

## Menikmati Semburat Jingga di Batu Papal

**TAK** hanya deretan candi-candi yang tersohor hingga mancanegara, Prambanan juga menawarkan lokasi menyaksikan matahari terbit yang sangat indah. Objek wisata tersebut bernama Batu Papal. Letaknya di Jalan Raya Candi Ijo Km 3,5, Sambirejo Prambanan Sleman.

Jika dari Yogyakarta, untuk menuju ke sana bisa menarah ke perbukitan Tebing Breksi dan Candi Ijo. Dari Candi Ijo, kemudian ke arah Timur kurang dari satu kilometer. Dikelola oleh masyarakat setempat, lokasi ini kian hari kian ramai dikunjungi wisatawan. Jika tiba akhir pekan, kunjungan makin ramai masyarakat yang ingin memandangi sang surya dari ufuk Timur. Ya, menikmati semburat jingga, detik-detik matahari akan terbit memberikan pesona dan suasana yang indah.

### Matahari Terbit

Objek wisata ini, menampilkan keindahan matahari terbit pagi hari yang memanjakan mata. Tak harus menginap di hotel apalagi mendaki gunung. Cukup datang usai Shubuh dengan kendaraan pribadi, lalu parkir, dan siapapun akan langsung bisa melihat pemandangan sunrise nan menawan dengan berlatar depan hamparan Yogyakarta serta sebagian wilayah Klaten. Berjalan sedikit di sekitarnya, tampak dari kejauhan Gunung Merapi yang saat ini sedang erupsi.

Saat Tahun Baru 2021, Batu Papal juga menjadi lokasi yang diburu

wisatawan untuk menyambut hari pertama Tahun 2021. Memang tak seramai tahun sebelumnya. Itu disebabkan karena adanya imbauan dari pihak terkait, agar masyarakat dan wisatawan cukup di rumah saja dampak dari pandemi Covid-19.

Diani, seorang pengunjung mengatakan, dirinya datang ke lokasi ini secara tak sengaja. Awalnya ia bersama teman-temannya ingin ke Tebing Breksi yang diawali ke perbukitan Candi Ijo dulu menikmati matahari pagi. Rute malah berubah ke Batu Papal setelah mendapatkan informasi dari warga di daerah sini ada spot unik lain," ujarnya. "Eh ternyata beneran, di sini panoramanya asyik banget," tutur Diani. Wisatawan asal Klaten tersebut mengaku tempat ini bisa jadi alternatif bertamasya saat masa pandemi Covid-19. "Selama kita patuh pada protokol kesehatan, tentu tetap bisa berwisata dengan enjoy," sebutnya.

Kedatangannya ke sini pun disambut oleh jingga langit pagi nan eksotis. Pemandangan tersebut tampak dari kejauhan di sisi Timur. Semburat jingga yang menghias langit,



Menyambut indahnya matahari terbit dari perbukitan Batu Papal.

menyatu dengan gulungan awan mendung yang mengitari sisi atas kawasan perbatasan Yogya dan Klaten. Ini tentu fenomena yang tak kalah unik. Dimana langit bernuansa jingga tetap muncul meskipun mendung tampak menggantung. Pelan-pelan, matahari mulai menyembul. Kemudian, gelapnya

malam tak terasa tergeser oleh terangnya siang ditandai matahari yang mulai menyinari isi bumi. Inilah, wajah datangnya pagi dari Batu Papal. Pagi yang mendung, namun suasana sunrise tetap tergambar secara visual. Lalu lalang warga yang berselimut sarung, menjadi penanda lokasi ini juga menawarkan hawa dingin saat

pagi hari. Sapa ramah mereka, menjadi identitas kearifan lokal masih melekat di desa ini.

Pengunjung lainnya, Tito, menyebut spot indah ini perlu dikembangkan lagi agar benar-benar tergarap secara maksimal. "Perlu buka warung kopi juga di sini, syukur bisa dibangun tempat kemping biar kami bisa kemah," harap Tito. "Jadi kalau mau menikmati sunrise bisa datang sejak malam sebelumnya agar tak perlu berangkat pagi dari rumah. Maklum saya suka kemping," tambah Tito.

Saat masa pandemi Covid-19 yang masih berlangsung hingga Januari ini, Batu Papal tak menutup pintu untuk wisatawan. Meski begitu, siapapun tanpa terkecuali tetap diimbau untuk patuh pada protokol kesehatan. Selain melindungi para pengunjung, tindakan taat protokol kesehatan juga untuk melindungi tersebabnya Covid-19 di daerah ini. Mengingat daerah ini memang memiliki banyak destinasi yang bisa menampung banyak wisatawan dari mana saja. (Tulisan dan foto: Surya Adi Lesmana)



Gunung Merapi tampak dari Sambirejo Prambanan Sleman sekitar Batu Papal.



Sejumlah destinasi lain di sekitar Batu Papal juga menarik untuk menyambut sunrise.

## RAGAM

### Luwiyanto, Merawat Kampung Batik Jadi Lebih Menarik

**KAMPUNG BATIK** merupakan kampung yang memiliki kisah bagi perjalanan perkembangan Kota Semarang. Sangat dekat pula dengan Gereja St Yusuf dan Kapel Susteran Gedangan yang artistik.

Namun Kampung Batik diperkirakan pada gahulu kala sebagai tempat perkampungan pembatik atau pusat perdagangan batik. Belum ada data sejarah yang menunjukkan di tempat tersebut terdapat situs pembatik. Namun merujuk nama, kuat dugaan erat kaitannya sebagai tempat pembatik. Hal itu mengingat nama tempat biasanya merujuk aktivitas warga di kawasan tersebut. Baru sekitar tahun 2000-an, saat Kota Semarang dipimpin Walikota Sukawi Sutari SH, Kampung Batik dinobatkan sebagai klaster batik.

Sukawi Sutari mampu mengubah Kampung Batik yang dulunya dikenal sebagai kampung langganan banjir menjadi Kampung Ba-

tik Semarang. Sebagai ikon pusatnya batik Semarang, menjadikan Kampung Batik banyak dikunjungi wisatawan lokal dan mana negara. Karena banyak yang tertarik Batik Semarang yang bercorak khas pesisiran. Waktu berlalu, tak bisa dihindari berkembangnya para pembatik Semarang yang melebarkan sayap di berbagai wilayah Kota Semarang. Akibatnya, Kampung Batik seolah-olah bukan lagi tujuan utama wisatawan pemburu batik.

Sekitar tahun 2016, salah seorang warga pendatang bernama Ignatius Luwiyanto asal Kulonprogo (DIY) mulai tergerak hatinya memoles Kampung Batik Tengah dengan gambar-batik rumah dengan corak batik. Hasil karya rumah batiknya mendapat sambutan dari tetangga. Bahkan satu-dua orang mengikuti agar rumahnya digambar atau dihias corak batik. Dari sinilah, guru salah satu sekolah swasta di Semarang ini mulai beride untuk menjadikan kawasan Batik Tengah sebagai kampung yang 'nyeni' dan memiliki daya tarik untuk dikunjungi. Selain itu, tentunya juga untuk menguatkan kembali

Kampung Batik sebagai tujuan plesiran.

Salah satu tembok yang ada di lengkong atau gang sempit penghubung Batik Tengah dengan Batik Widoharjo pun tak luput jadi media gambar 'Wayang Beber Babad Kota Semarang'. Tembok sepanjang 20 meter kanan kiri digambari wayang yang menceritakan 'Babad Semarang' pada sejarah berdirinya Kota Semarang dibawah pimpinan Ki Ageng Pandanaran hingga masa revolusi pecahnya Pertempuran 5 Hari di Semarang. Gambar Wayang Beber Babad Kota Semarang menarik perhatian semua kalangan. "Niat kami bagaimana mengangkat Kampung Batik menjadi kampung yang menarik untuk dikunjungi," ungkap Luwiyanto, Selasa (26/1).

Saat ini Luwiyanto sedang merampungkan gambar relief dinding sejarah Perbatikan Nusantara dari abad 10 hingga 20. Media yang digunakan adalah tembok samping rumah sepanjang 14 meter milik tetangga. Tembok sengaja disemen dan setelh kering dipahat atau ditatah. Pekerjaan tersebut dilakukan sendiri, selepas mengajar di SD COR Jesu Semarang. Adapun biaya yang digunakan untuk mempercantik Kampung Batik Tengah menjadi Kampong Djadoel selain dari donatur para tetangga, juga disupport PT Angkasa Pura I dan BUMN lainnya. Dari tangan Luwiyanto, Kampung Batik Tengah yang menjadi Kampong Djadoel mampu mengangkat kembali Kampung Batik Semarang.

(Chandra AN)



KR-Chandra AN

Luwiyanto sedang menggambar wayang di dinding rumah.

## Belajar Film dan Sejarah di Gamplong Studio Alam



KR- Sutopo Sgh

Bangunan Pendapa Mataram zaman Sultan Agung.

**BETULKAH** belajar film cukup di Gamplong Studio Alam? Itulah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, beberapa rombongan wisatawan yang berkunjung ke Gamplong Studio Alam di Dusun Gamplong, Kalurahan Sumberrahayu, Kapanewon Moyudan, Kabupaten Sleman atau arah barat Kota Yogyakarta sekitar 17 kilometer, disamping berwisata juga sambil belajar sejarah khususnya Mataram Kuno peninggalan Sultan Agung pada tahun 1600-an.

"Tempo hari ada rombongan anak-anak sekolah SMK dari Bogor datang ke Gamplong Studio Alam. Selain berwisata, mereka juga belajar tentang seputar pembuatan film sekaligus sejarah Mataram Kuno," ujar Hafis Kurniawan, pengelola Gamplong Studio Alam, Sabtu (23/1).

Selama pandemi Covid-19 destinasi wisata ini tetap menjadi tujuan wisata, pengelola menerapkan protokol kesehatan (prokes) secara ketat yakni cuci tangan, mengenakan masker dan jaga jarak, baik pengunjung maupun petugas. Sepanjang tahun 2020, menurut catatan data harian, ada sekitar 300-400 orang, sedangkan pada hari Sabtu dan Minggu bisa melonjak

hingga 1000-1500. Kebanyakan dari luar kota, terlihat dari plat mobil seperti, Semarang, Jepara, Pati, Surabaya, Malang, Madiun, Surakarta, Bandung, Jakarta, dan Bogor.

Belum lagi, banyaknya rombongan gowes atau sepeda dari Yogyakarta, Gunungkidul, Sleman, Bantul dan Kulonrogo serta kota terdekat seperti Magelang, Purworejo, dan Klaten. Wisatawan bisa berfoto ria dengan latar belakang bangunan kuno, juga Kampung Mataraman, Pecinan, bahkan Kota Lama Kranggan, Surabaya.

Gamplong Studio Alam dibangun mulai Oktober 2017, diresmikan oleh Presiden Jaka Widodo (Jokowi) tanggal 15 Juni 2018. Dibangun oleh sutradara film kondang Hanung Bramantyo bersama BRAY Mooryati Soedibjo yang konon menghabiskan masa tuanya ingin membuat film spektakuler kolosal Sultan Agung, Tahta dan Cinta. Beliau ingin menyumbangkan pelajaran tentang pengembangan karakter dan kepemimpinan, dipilahlah tokoh Sultan Agung sebagai inspirasinya. Bangunan yang berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 2 hektare, menyewa tanah kas desa milik Kalurahan Sumberrahayu di Dusun Gam-

plong menghabiskan dana kurang lebih Rp 17,5 miliar.

Setelah selesai shooting film Sultan Agung, Tahta dan Cinta yang disutradarai Hanung Bramantyo, Presiden Jokowi menyaksikan penyerahan bangunan dari Mooryati Soedibjo kepada Bupati Sleman Drs H Sri Purnomo yang dilanjutkan kepada Pemerintah Desa Sumberrahayu untuk dikelola sebagai destinasi wisata baru di Sleman yang sebelumnya sudah menjadi sentra desa wisata kerajinan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Wisata edukasi perfilman, juga pendidikan kepada masyarakat proses pembuatan film. Sampai saat ini beberapa film yang shooting di Gamplong Studio Alam garapan Hanung Bramantyo di antaranya, Sultan Agung, Tahta dan Cinta (kolosal), Bumi Manusia yang diambil dari buku karya Pramoedya Ananta Toer serta film Habibie dan Ainun.

Di tempat ini pula dibangun Benteng Batavia mirip dengan aslinya, dengan rekaan Sungai Ciliwung yang menjadi sumber kehidupan pada zaman penjajahan Belanda. Kemudian Kampung Pecinan yang merupakan ciri khas etnis Tionghoa, dengan tumpukan drum-drum kosong dari kayu dilengkapi pintu jen-

dela pola etnik Cina. Juga kampung Mataraman dengan suasana rumah penduduk zaman Belanda, dinding bambu dan atap genteng. Ada juga pasar tradisional, menggambarkan suasana zaman dahulu.

Hanung Bramantyo semula berkeinginan membangun sebuah pesantren film, lewat Gamplong Studio Alam inilah semuanya terwujud. Mengunjungi Gamplong Studio Alam, layaknya mini hollywood ala Indonesia, karena di tempat inilah pengunjung bisa menyaksikan bangunan-bangunan masa penjajahan Belanda hingga saat ini yang semuanya untuk tempat pembuatan film. Mulai gerbang Kraton Mataram Islam, Pendapa, Benteng Batavia, Kampung Pecinan, Kampung Mataraman masa lampau. Jam operasional mulai pukul 08.00 hingga 17.00 WIB, sedangkan biaya masuk masih sekadarnya, sedangkan kalau ingin naik kereta api, kereta kuda dan bangunan di dalamnya dikenakan biaya Rp 5.000 sampai Rp 10.000 sebagai biaya tambahan. Menurut Hafis Kurniawan, untuk saat ini bangunan pendapa Mataram dan Benteng Batavia, sementara ditutup karena sedang dalam proses renovasi serta keamanan.

(Sutopo Sgh)



KR- Sutopo Sgh

Benteng Batavia dengan jembatan jungkit serta Sungai Ciliwung.